

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Pengrajin

Identitas pengrajin merupakan suatu gambaran umum pengrajin yang berkaitan dan berpengaruh terhadap kegiatan dalam menjalankan suatu usaha. Pengrajin dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki usaha industri rumah tangga gula kelapa yang ada di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Identitas pengrajin terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan, lama usaha, dan pekerjaan sampingan yang dimiliki oleh pengrajin.

1. Jenis Kelamin Pengrajin Gula Kelapa

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan suatu kegiatan pada industri rumah tangga gula kelapa. Kegiatan dalam industri rumah tangga gula kelapa meliputi penyadapan nira, pemasakan, pencetakan, sampai dengan pengemasan yang akan dikerjakan sesuai kemampuan dan jenis kelamin pengrajin. Jumlah pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 11 :

Tabel 11. Jumlah Pengrajin Gula Kelapa Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki – Laki	40	100
Perempuan	0	0
Jumlah	40	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor keseluruhan berjenis kelamin laki - laki. Laki – laki di Desa Luweng Lor mayoritas

sebagai kepala keluarga juga sebagai kepala industri rumah tangga gula kelapa. Laki – laki yang mengerjakan kegiatan berat seperti menyadap sedangkan yang perempuan membantu memasak dan mencetak sekaligus mengemas gula kelapa. Gula kelapa dijual oleh istri pengrajin kepada pengepul yang biasanya diambil dirumah masing – masing pengrajin.

2. Umur Pengrajin Gula Kelapa

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang dalam bekerja. Umur seorang pengrajin semakin tua tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kinerjanya. Jumlah pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 12 :

Tabel 12. Jumlah Pengrajin Gula Kelapa Berdasarkan Umur di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Umur Pengrajin (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
30-41	10	25
42-53	17	42,5
54-65	13	32,5
Jumlah	40	100

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa umur pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor termasuk umur produktif. Rata – rata umur pengrajin di Desa Luweng Lor yaitu berumur 49 tahun. Umur terendah pengrajin yaitu umur 30 tahun. Sedangkan untuk umur tertinggi pengrajin yaitu umur 62 tahun pengrajin. Umur terendah menghasilkan gula kelapa lebih banyak yaitu 47,3 kg/minggu dibandingkan dengan umur tertinggi yang hanya 38,3 kg/minggu. Hal ini karena

umur yang semakin tua semakin berkurang produktivitasnya. Jumlah pohon yang disadap juga berbeda, lebih banyak yang umur terendah. Pengrajin yang berumur produktif memiliki aktivitas yang tinggi akan berpengaruh dalam kegiatan menjalankan usaha gula kelapa, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas gula yang semakin baik.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan pengrajin gula kelapa maka akan memudahkan pengrajin untuk mengembangkan industri rumah tangga gula kelapa. Pengrajin gula kelapa dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat mendapatkan informasi terkait dengan produksi gula kelapa. Jumlah pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 13:

Tabel 13. Jumlah Pengrajin Gula Kelapa Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	26	65
SLTP/SMP	13	32,5
SLTA/SMA	1	2,5
Jumlah	40	100

Pengrajin gula kelapa sebagian besar pendidikannya yaitu Sekolah Dasar. Rata – rata produk yang dihasilkan oleh pengrajin yang berpendidikan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 41,30 kg gula kelapa. Selisih yang dihasilkan antara pengrajin yang berpendidikan Sekolah Dasar dengan SMA yaitu 10 kg lebih banyak pengrajin

lulusan SMA. Pendapatan yang diperoleh pun juga berbeda yaitu rata – rata pendapatan pengrajin lulusan Sekolah Dasar sebesar Rp. 410.282,-. Sedangkan yang lulusan SMA pendapatan yang diterima yaitu sebesar Rp. 514.589,-. Pendidikan pengrajin gula kelapa yang masih rendah di Desa Luweng Lor mempengaruhi perkembangan industri rumah tangga gula kelapa. Pengrajin belum bisa mengembangkan gula kelapa menjadi produk yang memiliki nilai tambah pada penjualan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mengubah pola pikir pengrajin untuk terus mengembangkan usaha gula kelapa dengan inovasi baru.

4. Lama Usaha

Semakin lama pengrajin dalam menjalankan industri rumah tangga gula kelapa semakin banyak pengalaman yang didapatkan dari kegiatan usaha tersebut. Tingkat pengalaman yang semakin lama mampu mengatasi masalah yang biasa terjadi pada kegiatan industri rumah tangga gula kelapa. Lama usaha pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor dapat dilihat pada tabel 14 :

Tabel 14. Jumlah Pengrajin Berdasarkan Lama Usaha di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
≤20	16	40
21-30	18	45
≥31	6	15
Jumlah	40	100

Hasil dari penelitian didapatkan rata – rata lama usaha industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor yaitu 23 tahun. Lama usaha terendah pengrajin gula kelapa yaitu 4 tahun terdapat dua orang pengrajin dengan rata – rata pendapatan yang

diperoleh yaitu sebesar Rp. 606.437,-. Sedangkan untuk usaha terlama yaitu 40 tahun terdapat 4 orang pengrajin rata – rata yang diperoleh sebesar Rp.433.402,-.Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan lama usaha tertinggi tidak menentukan akan pendapatan yang tinggi juga, tetapi ditentukan dengan umur dan pendidikan pengrajin serta jumlah pohon yang disadap.

5. Pekerjaan Sampingan

Kebutuhan hidup yang semakin bertambah membuat pengrajin tidak hanya bergantung pada satu pekerjaan. Pengrajin gula kelapa memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berikut penggolongan pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor berdasarkan pekerjaan sampingan dapat dilihat pada tabel 15 :

Tabel 15. Penggolongan Pengrajin Gula Kelapa Berdasarkan Pekerjaan Sampingan di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani	29	72,5
Peternak	2	5
Pertukangan	5	12,5
Tukang Kayu	1	2,5
Buruh	3	7,5
Jumlah	40	100

Pekerjaan sampingan pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor mayoritas yaitu petani dengan jumlah 29 orang persentasenya 72,5 %. Pekerjaan sampingan menjadi petani karena pengrajin masih memiliki sawah walaupun lahan tidak begitu luas namun hasilnya dapat menambah pendapatan pengrajin gula kelapa. Pekerjaan sampingan pengrajin lainnya yaitu menjadi peternak kambing, pertukangan bangunan,

tukang kayuborongan yang membuat kursi, lemari, meja dan menjadi buruh tani. Pekerjaan sampingan dilakukan jika dalam kegiatan penyadapan sudah selesai. Pengrajin gula kelapa memiliki pekerjaan sampingan sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari.

6. Identitas Anggota Keluarga Pengrajin

Anggota keluarga pengrajin gula kelapa merupakan orang yang tinggal satu rumah meliputi istri, anak dan anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Anggota keluarga pengrajin berpengaruh terhadap penggunaan tenaga kerja pada industri rumah tangga gula kelapa. Identitas anggota keluarga pengrajin dilihat dari segi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Anggota keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor dapat dilihat pada tabel 16:

Tabel 16. Karakteristik Anggota Keluarga Pengrajin Gula Kelapa Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

No.	Karakteristik Keluarga Pengrajin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur		
	≤14 Tahun	38	31,93
	15-64 Tahun	81	68,07
	Jumlah	119	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki – Laki	36	30,2
	Perempuan	83	69,8
	Jumlah	119	100
3.	Tingkat Pendidikan		
	Belum/Tidak Sekolah	10	8,40
	TK	4	3,36
	SD	47	39,50
	SMP	36	30,25
	SMA	20	16,80
	PT	2	1,69
	Jumlah	119	100
4.	Pekerjaan		
	Pelajar	54	45,38
	Petani	5	4,20
	Pengrajin Gula Kelapa	34	28,58
	Buruh	10	8,40
	Wiraswasta	16	13,44
	Jumlah	119	100

Berdasarkan tabel 16 dapat dilihat bahwa sebagian besar anggota keluarga pengrajin gula kelapa masuk dalam usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 81 orang dengan persentasenya sebesar 68,07%. Kemudian dari 81 orang tersebut terdapat 40 istri pengrajin yang bekerja membantu dalam proses produksi gula kelapa seperti pemasakan nira, pencetakan dan pengemasan gula kelapa sehingga dapat menekan penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Anggota keluarga berada pada usia produktif diharapkan dapat membantu memaksimalkan pendapatan yang diperoleh dari industri

rumah tangga gula kelapa. Sedangkan selebihnya masuk dalam usia belum produktif (≤ 14 tahun) yaitu sebanyak 38 orang dengan persentase sebesar 31,93%. Anggota keluarga yang umurnya belum produktif yaitu anak dari pengrajin yang masih sekolah.

Mayoritas anggota keluarga pengrajin sebagian besar yaitu perempuan dengan jumlah 83 orang atau sebesar 69,8%. Kemudian dari 83 orang terdapat 40 orang istri pengrajin yang membantu proses produksi gula kelapa seperti memasak nira dan menyetak sampai dengan mengemas gula kelapa. Tingkat pendidikan anggota keluarga paling banyak yaitu Sekolah Dasar dengan jumlah 47 orang persentasenya sebesar 39,50%. Istri pengrajin sebagian besar tingkat pendidikannya yaitu Sekolah Dasar, 6 orang yang tingkat pendidikannya bukan Sekolah Dasar. Pekerjaan anggota keluarga paling banyak yaitu Pelajar dengan jumlah 54 orang persentasenya sebesar 45,38%. Pekerjaan yang kedua yaitu pengrajin gula kelapa merupakan pekerjaan istri pengrajin yang membantu dalam proses pembuatan gula kelapa. Pekerjaan lain seperti petani, buruh tani dan wiraswasta merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh anaknya pengrajin gula kelapa untuk membantu menambah pendapatan keluarga.

B. Analisis Biaya Industri Rumah Tangga Gula Kelapa

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam proses produksi gula kelapa untuk memperoleh bahan – bahan yang dibutuhkan dalam industri rumah tangga gula kelapa. Biaya produksi dalam industri rumah tangga gula kelapa terdiri dari biaya eksplisit yaitu biaya yang benar – benar dikeluarkan selama

proses produksi gula kelapa dan biaya implisit yaitu biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan selama proses produksi gula kelapa. Biaya eksplisit dalam industri rumah tangga gula kelapa meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya lain. Sedangkan biaya implisit meliputi biaya nira sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri, dan sewa tempat sendiri. Biaya eksplisit dan implisit dalam penelitian ini diambil selama satu minggu proses produksi.

1. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi industri rumah tangga gula kelapa merupakan biaya yang digunakan untuk membeli *input* yang dipakai dalam proses produksi gula kelapa. *Input* yang dipakai dalam proses produksi gula kelapa di Desa Luweng Lor yaitu natrium metabisulfit, kelapa parut, kayu bakar, dan serbuk kayu serta korek. Rata – rata penggunaan dan biaya sarana produksi industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor selama 1 minggu dapat dilihat pada tabel 17:

Tabel 17. Penggunaan dan Biaya Sarana Produksi Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor selama satu minggu Bulan Mei - Juni Tahun 2017

Macam Sarana	Jumlah/Satuan	Harga (Rp/satuan)	Biaya (Rp)
Natrium metabisulfit (gram)	497,5	3.000	5.963
Kelapa parut (gram)	944	5.150	12.075
Kayu bakar (ikat)	6	11.050	68.600
Serbuk kayu (kantong)	5	6.488	33.250
Korek (unit)	0,25	1.925	481
Jumlah			120.369

Sarana produksi yang digunakan untuk industri rumah tangga gula kelapa yang pertama adalah natrium metabisulfit yang dipakai dalam produksi gula kelapa

sebagai obat pengawet nira supaya nira tidak basi, karena pengrajin mengambil nira hanya pada waktu pagi hari dan kemudian nira harus segera dimasak. Kelapa parut digunakan pengrajin untuk campuran saat memasak supaya nira tidak meluap dari wajan ketika mendidih. Bahan bakar yang digunakan pengrajin untuk memasak nira meliputi kayu bakar, serbuk kayu dan korek. Kayu bakar merupakan bahan bakar utama pembuatan gula kelapa, dimana dalam memasak nira dengan jumlah yang sedikit atau banyak besaran api harus stabil agar gula yang dihasilkan tidak rusak. Oleh karena itu, bahan bakar yang digunakan sama banyaknya, baik nira yang dimasak jumlahnya sedikit atau banyak. Selain kayu bakar pengrajin juga menggunakan serbuk kayu karena lebih hemat daripada menggunakan sekam padi. Jika menggunakan serbuk kayu besaran api dapat stabil, sehingga nira yang awalnya cair akan cepat menjadi pekat. Penggunaan korek oleh pengrajin pada saat awal memasak untuk mendapatkan api. Sarana produksi pada industri rumah tangga gula kelapa mudah didapatkan oleh pengrajin.

2. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai dan diperhitungkan oleh pengrajin untuk mengganti alat yang telah rusak dalam kegiatan produksi. Alat yang digunakan dalam industri rumah tangga gula kelapa yaitu tungku, wajan, sabit, ember nira, saringan, jerigen, pengaduk, gayung dan cetakan. Alat – alat tersebut akan mengalami penyusutan sesuai dengan penggunaan dalam produksi

gula kelapa. Biaya rata – rata penyusutan alat industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor dapat dilihat pada tabel 18 :

Tabel 18. Biaya Penyusutan Alat Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo selama satu minggu Bulan Mei – Juni Tahun 2017

Macam Alat	Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
Tungku	641,93	8,45
Wajan	1.030,70	13,6
Sabit	803,30	10,59
Ember nira	3.515,63	46,31
Saringan	217,90	2,88
Jerigen	265,58	3,49
Pengaduk	155,81	2,05
Gayung	56,16	0,73
Cetakan	903,91	11,90
Jumlah	7.590,92	100

Biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor sebesar Rp. 7.590,92,-. Semua alat digunakan setiap hari oleh pengrajin untuk keberlangsungannya produksi gula kelapa. Penggunaan tungku dan wajan untuk memasak nira rata – rata umur teknisnya dapat mencapai 4,5 tahun. Selanjutnya, penggunaan sabit oleh pengrajin untuk mengiris bunga kelapa supaya niranya keluar yang rata – rata umur teknisnya sekitar 4 tahun. Ember nira digunakan untuk tempat nira diatas pohon diikat dengan pangkal bunga kelapa supaya tidak jatuh. Penggunaan biaya untuk membeli ember nira lebih banyak dibandingkan dengan alat lain karena ember yang mudah pecah. Banyak sedikitnya ember nira sesuai dengan jumlah nira yang disadap oleh pengrajin, sehingga biaya yang dikeluarkan setiap pengrajin berbeda. Rata – rata umur teknis ember nira dan saringan sekitar ± 6 bulan. Saringan digunakan untuk menyaring nira supaya tidak ada kotoran yang masuk saat dimasak.

Jerigen untuk menampung nira setelah disaring, rata – rata umur teknisnya sekitar 4 tahun. Pengaduk digunakan untuk mengaduk nira saat sudah mulai pekat. Rata – rata umur teknisnya pengaduk sekitar 8 bulan dan gayung sekitar 2 tahun serta cetakan gula kelapa sekitar 5,5 tahun. Gayung digunakan oleh pengrajin untuk mengambil pekatan yang akan dituang pada cetakan. Cetakan gula kelapa terbuat dari kayu yang berbentuk persegi panjang, setiap 1 cetakan terdapat 5 atau 6 lubang.

3. Biaya Lain

Biaya lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa dalam menjalankan usahanya. Biaya lain yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor meliputi biaya transportasi dan biaya plastik. Untuk mengetahui rata – rata biaya lain yang harus dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor dapat dilihat pada tabel 19 :

Tabel 19. Penggunaan Biaya Lain Pengrajin Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo selama satu minggu Bulan Mei-Juni Tahun 2017

Macam biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Transportasi	10.063	85,45
Plastik	1.713	14,55
Jumlah	11.775	100

Biaya transportasi digunakan pengrajin gula kelapa untuk membeli bahan bakar kayu dan serbuk kayu dengan jarak yang jauh dari Desa Luweng Lor yaitu daerah Kebumen dan Wonosobo. Biaya lain selain biaya transportasi yaitu biaya plastik dimana biaya plastik yang dibutuhkan tidak besar karena harganya tidak mahal dan mudah didapatkan di warung dekat rumah pengrajin gula kelapa. Plastik

yang digunakan pengrajin yaitu ukuran 1 kg. Penggunaan plastik setiap pengrajin berbeda, tergantung jumlah gula yang dihasilkan setiap harinya. Rata – rata gula kelapa yang dihasilkan oleh pengrajin setiap harinya yaitu 6 kg. Gula kelapa dikemas dengan ukuran 1kg/bungkus yang isinya terdapat 20 butir gula kelapa.

4. Biaya Nira Sendiri

Biaya nira sendiri merupakan biaya yang tetap diperhitungkan untuk pengadaan nira dari pohon milik sendiri. Apabila pengrajin tidak memiliki pohon sendiri, pengrajin harus mengeluarkan biaya untuk pengadaan nira. Rata – rata harga nira per liter di Desa Luweng Lor yaitu Rp. 1.150,-. Rata – rata biaya dan penggunaan nira dalam industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor selama satu minggu yaitu biayanya sebesar Rp. 257.240,- jumlah nira sebanyak 220,90 liter per minggu. Nira merupakan bahan baku utama dalam pembuatan gula kelapa, dalam penelitian ini nira nya berasal dari pohon milik sendiri sehingga masuk dalam biaya implisit.

5. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan industri rumah tangga gula kelapa yaitu tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga. Dalam industri rumah tangga gula kelapa, tenaga kerja dalam keluarga tetap harus diperhitungkan karena apabila pengrajin tidak memiliki tenaga kerja dalam keluarga maka pengrajin harus mengeluarkan biaya tenaga kerja untuk upah tenaga kerja luar keluarga. Untuk mengetahui rata –

rata biaya tenaga kerja dalam keluarga industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor dapat dilihat pada tabel 20 :

Tabel 20. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo selama satu minggu Bulan Mei – Juni 2017

Macam kegiatan	Upah/Hari	Biaya (Rp)
Pemasakan nira	15.000	105.000
Pencetakan	5.000	35.000
Jumlah		140.000

Pembuatan gula kelapa pada industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga karena berkaitan dengan skala usahanya kecil. Pada kegiatan industri rumah tangga gula kelapa terdapat dua kegiatan yaitu pemasakan nira dan pencetakan yang biasanya dikerjakan oleh istri pengrajin. Kegiatan memasak nira dari nira yang awalnya cair sampai menjadi pekat umumnya memerlukan waktu 3-4 jam. Kemudian pekatan nira yang siap untuk dituangkan kedalam cetakan berlangsung selama \pm 5 menit. Selanjutnya, setengah jam setelah dituangkan ke dalam cetakan gula kelapa dapat diangkat kemudian dikemas menggunakan plastik ukuran 1kg yang berisi 20 butir/bungkus. Sementara itu, suami bertugas menyadap namun kegiatan tersebut tidak dihitung karena sudah termasuk biaya bahan baku nira sendiri.

6. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang harus tetap diperhitungkan karena modal yang digunakan oleh pengrajin yaitu modal sendiri. Pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor menggunakan modal sendiri sehingga dalam analisis

usaha harus tetap diperhitungkan biaya bunga modalnya. Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku di Desa Luweng Lor. Suku bunga pinjaman yang berlaku di Desa Luweng Lor yaitu suku bunga pinjaman bank BRI sebesar 9% pertahun. Pada penelitian ini waktu ukur kelayakan usaha selama satu minggu produksi. Untuk mengetahui bunga pinjaman bank perminggunya yaitu dengan membagi suku bunga pinjaman satu tahun dengan 48 minggu, menghasilkan bunga pinjaman bank sebesar 0,18% perminggunya. Dari hasil perhitungan dari biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yaitu Rp.139.735,- dikalikan 0,0018 didapatkan biaya rata – rata bunga modal sendiri sebesar Rp. 252,-.

7. Biaya Sewa Tempat Sendiri

Tempat produksi gula kelapa di Desa Luweng Lor merupakan tempat milik pengrajin sendiri, tempat produksisekaligus sebagai dapur pengrajin. Rata – rata sewa tempat dengan ukuran $2 \times 4 \text{ m}^2$ seharga Rp.120.000,- – Rp.150.000,- per bulan. Dari hasil penelitian didapatkan rata – rata sewa tempat sendiri di Desa Luweng Lor sebesar Rp.33.950,- yang kemudian dibagi dua karena penggunaan tempat produksi sekaligus sebagai dapur pengrajin sehingga diperoleh harga sewa tempat sendiri sebesar Rp.16.975,- perminggu.

8. Biaya Total Produksi

Biaya total produksi adalah total keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam memproduksi gula kelapa, baik biaya eksplisit maupun implisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang benar – benar dikeluarkan dalam proses produksi gula kelapa oleh pengrajin, meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, dan biaya lain. Sedangkan biaya implisit yaitu biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi gula kelapa, meliputi biaya nira sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri dan biaya sewa tempat sendiri. Berikut biaya total rata – rata yang dikeluarkan pengrajin pada industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor dilihat pada tabel21 :

Tabel 21. Biaya Total Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo selama satu minggu Bulan Mei – Juni Tahun 2017

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Eksplisit	
Sarana Produksi	120.369
Penyusutan Alat	7.591
Biaya lain	11.775
Jumlah	139.735
Biaya Implisit	
Nira Sendiri	257.240
TKDK	140.000
Bunga Modal Sendiri	252
Sewa Tempat Sendiri	16.975
Jumlah	414.467
Biaya Total	554.202

Berdasarkan tabel 21 menunjukkan bahwa rata – rata biaya total industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor sebesar Rp.554.202,-. Biaya total terdiri dari biaya eksplisit dan implisit, yang mana biaya implisit dalam penelitian ini lebih besar dari biaya eksplisit. Biaya implisit yang lebih besar dari biaya eksplisit karena nira berasal dari pohon sendiri sehingga pengrajin tidak membeli nira namun tetap diperhitungkan. Biaya eksplisit yang paling banyak biayanya terdapat pada biaya

sarana produksi yang digunakan untuk membeli kayu bakar. Biaya implisit yang paling banyak yaitu biaya nira sendiri karena merupakan bahan baku utama pembuatan gula kelapa.

9. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual pada saat penelitian. Penerimaan gula kelapa di Desa Luweng Lor selama satu minggu dapat dilihat pada tabel 22 :

Tabel 22. Penerimaan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo selama satu minggu Bulan Mei – Juni Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Produksi (Kg)	43
Harga (Rp/kg)	13.313
Penerimaan (Rp)	567.296

Berdasarkan hasil penelitian jumlah penerimaan yang diperoleh industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor bagi pengrajin masih rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya musim pancaroba sehingga nira yang dihasilkan sedikit kemudian jumlah gula kelapa yang diperoleh sedikit pula. Faktor lain yang mengakibatkan penerimaan rendah yaitu harga yang ditetapkan oleh pengepul karena pengrajin sudah berhutang terlebih dahulu kepada pengepul. Bentuk pengembalian hutang tersebut dalam bentuk produk gula kelapa. Selain itu, penerimaan rendah juga diakibatkan oleh harga jual yang rendah karena semua pengrajin gula kelapa menjualnya kepada satu pengepul atau bisa dikatakan pasar monopsoni yaitu terdapat banyak penjual dan hanya terdapat satu pembeli sehingga harga yang sudah

ditentukan oleh pengepul tidak bisa dirubah lagi. Pengrajin masih mampu mengolah nira menjadi gula kelapa akan tetapi nira yang dihasilkan sedikit sehingga gula kelapa yang dihasilkan sedikit dan penerimaan pun sedikit juga.

10. Pendapatan

Pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dengan biaya total eksplisit. Pendapatan oleh pengrajin sering kali disalah artikan sebagai tingkat keuntungan. Hal ini karena pengrajin umumnya tidak menghitung biaya implisit yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh pangrajin. Pendapatan pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor, dapat dilihat pada tabel 23 :

Tabel 23. Pendapatan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo selama satu minggu Bulan Mei – Juni Tahun 2017

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	567.296
Biaya Eksplisit	139.735
Pendapatan	427.561

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui pendapatan pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor selama satu minggu yaitu sebesar Rp. 427.561,-. Pendapatan pengrajin dirasa masih rendah seharusnya hanya sebesar Rp.61.080 yang diperoleh dari pendapatan perminggu dibagi tujuh hari. Namun untuk biaya hidup sehari – hari pengrajin memiliki pendapatan lain yang diperoleh dari pekerjaan lainnya yaitu petani, peternak kambing, pertukangan bangunan, tukang kayu borongan yang membuat kursi, lemari, meja dan menjadi buruh tani.

11. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil bersih yang diperoleh dari total penerimaan yang dihasilkan dari penjualan dikurangi dengan total biaya eksplisit dan implisit. Keuntungan yang diperoleh pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor selama satu minggu dapat dilihat pada tabel 24 :

Tabel 24.Keuntungan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo selama satu minggu Bulan Mei – Juni Tahun 2017

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	567.296
Biaya Total	554.202
Keuntungan	13.095

Berdasarkan tabel 24 keuntungan pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor selama satu minggu yaitu sebesar Rp. 13.095,-.Keuntungan tersebut belum maksimal disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pohon kelapa.Produksi nira optimal per pohon sebanyak 4 liter setiap hari dan menjadi gula kelapa \pm 1kg. Namundalam penelitian ini rata – rata setiap pohon pengrajin hanya menghasilkan nira sebanyak 2 literdan menjadi gula hanya 0,4 kg. Pohon kelapa yang dimiliki pengrajin jugarata – rata hanya 18 pohon kelapa.Nira yang dihasilkan sedikit ini selain disebabkan oleh jumlah pohon juga dikarenakan perawatan pohon yang kurang intensif oleh pengrajin sehingga mengakibatkan kerusakan pada pohon yang menimbulkan produksi yang tidak maksimal.Selain itu, faktor cuaca juga berpengaruh terhadap produksi nira.Cuaca yang tidak menentu mengakibatkan

produksi nira yang sedikit. Hal tersebut mengakibatkan produksi gula kelapa yang dihasilkan pengrajin sedikit, karena jumlah nira yang diolah juga sedikit dan berkaitan dengan keuntungan yang diperoleh oleh pengrajin. Selain dua faktor tersebut, faktor harga juga berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh pengrajin. Keuntungan yang sedikit membuat pengrajin belum mampu untuk memaksimalkan usaha gula kelapa. Hal ini salah satunya disebabkan oleh keterikatan pengrajin dengan pengepul. Bentuk keterikatan pengrajin kepada pengepul yaitu adanya hutang pengrajin kepada pengepul sehingga pengrajin harus menjual gula kelapa kepada pengepul sebagai bentuk pengembalian hutang yang mengakibatkan harga jual gula kelapa murah. Sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin tidak seimbang dengan penerimaan yang diperoleh pengrajin karena harga jual produk yang rendah sehingga menghasilkan keuntungan yang sedikit.

C. Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Gula Kelapa

Untuk mengukur kelayakan usaha industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor menggunakan analisis *revenue cost ratio* (R/C), produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, dan *break even point* (BEP).

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio adalah pengukuran terhadap penggunaan biaya dalam proses produksi yang merupakan perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh pengrajin dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa. Apabila nilai R/C lebih besar dari satu maka usaha industri rumah tangga

gula kelapa layak diusahakan. Sebaliknya, apabila R/C lebih kecil atau sama dengan satu maka usaha industri rumah tangga gula kelapa tidak layak diusahakan. Berikut nilai R/C industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor dilihat pada tabel 25:

Tabel 25. Nilai R/C Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Penerimaan (Rp)	567.296
Total Biaya Produksi (Rp)	554.202
R/C	1,02

Berdasarkan tabel 25 menunjukkan bahwa analisis R/C pengrajin gula kelapa di Desa Luweng Lor layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1 yaitu sebesar 1,02. Artinya setiap pengeluaran Rp. 1,-maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp.1,02,-.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal adalah kemampuan modal yang digunakan untuk industri rumah tangga gula kelapa dalam menghasilkan pendapatan. Untuk mencari produktivitas modal yaitu dari hasil pendapatan yang diperoleh industri rumah tangga gula kelapa selama satu minggu dikurangi dengan sewa tempat sendiri dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan kemudian dibagi dengan biaya eksplisit dan dikali seratus persen. Besarnya nilai produktivitas modal industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor dapat dilihat pada tabel 26 :

Tabel 26. Produktivitas Modal Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	427.561
Sewa Tempat Sendiri (Rp)	16.975
TKDK (Rp)	140.000
Biaya Eksplisit (Rp)	139.735
Produktivitas Modal (%)	1,93

Tabel 26 menunjukkan bahwa industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor produktivitas modal lebih besar dari suku bunga pinjaman yaitu sebesar 1,93%. Tingkat suku bunga pinjaman perminggu di Desa Luweng Lor sebesar 0,18%. Hal ini dapat dikatakan bahwa industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor layak untuk diusahakan. Pengrajin dapat mengembangkan industri rumah tangga gula kelapa dengan cara meminjam pada lembaga keuangan. Pengrajin memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjaman dan sekaligus bunga pinjamannya.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan memproduksi dari tenaga kerja yang dihasilkan pada saat kegiatan industri rumah tangga gula kelapa. Produktivitas tenaga kerja diperoleh dari perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya sewa tempat sendiri, dikurangi biaya bunga modal sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (HKO) yang terlibat dalam kegiatan industri rumah tangga gula kelapa. Berikut tabel perhitungan produktivitas tenaga kerja industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo.

Tabel 27. Produktivitas Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	427.561
Sewa Tempat Sendiri (Rp)	16.975
Bunga Modal Sendiri (Rp)	252
Jumlah TKDK(HKO)	3,64
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	112.729

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja industri rumah tangga gula kelapa sebesar Rp.112.729,-/HKO melebihi upah buruh di Desa Luweng Lor perhari yakni Rp.40.000,-. Industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor dapat dikatakan layak karena produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah di Desa Luweng lor. Tenaga kerja dalam keluarga lebih baik digunakan untuk mengerjakan industri rumah tangga gula kelapa daripada menjadi buruh di Desa Luweng Lor.

4. Break Even Point (BEP)

Break even point merupakan titik pulang pokok dimana *total revenue* sama dengan *total cost* ($TR=TC$). BEP ditinjau dari dua aspek yaitu aspek harga dan aspek produksi. BEP harga produksi yaitu diperoleh dari total biaya dibagi dengan total produksi. BEP produksi dapat diperoleh dengan total biaya dibagi dengan harga jual ditingkat pengrajin. Untuk lebih jelasnya perhitungan BEP harga dan BEP produksi dalam industri rumah tangga gula kelapa dapat dilihat pada tabel 28 :

Tabel 28. BEP Harga dan BEP Produk Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Luweng Lor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Total Biaya (Rp)	554.202
Produksi (Kg)	43
BEP Harga (Rp)	13.106
Total Biaya (Rp)	554.202
Harga (Rp/kg)	13.313
BEP Produksi (Kg)	42

Berdasarkan tabel 28 dapat diketahui bahwa BEP harga yang diperoleh sebesar Rp. 13.106,- lebih kecil dari harga gula kelapa di Desa Luweng Lor yaitu sebesar Rp. 13.313,-. Artinya industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor mampu melewati titik impas BEP harga sehingga menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Untuk menambah keuntungan pengrajin harus menaikkan harga gula kelapa. Sedangkan untuk BEP produksi sebanyak 42 kg lebih kecil dari jumlah produksi pengrajin gula kelapa yaitu 43 kg. Artinya industri rumah tangga gula kelapa di Desa Luweng Lor layak karena mampu melewati titik impas BEP produksi. Untuk menambah keuntungan pengrajin harus menambah jumlah produksi gula kelapa.

Resiko usaha industri rumah tangga gula kelapa yang paling berbahaya yaitu saat memanjat pohon kelapa untuk mengambil nira. Rata – rata pengrajin gula kelapa tidak menggunakan tali pengaman saat memanjat pohon. Pengrajin tidak memungkinkan untuk menggunakan tali pengaman karena pohon kelapa tidak mempunyai batang yang kuat untuk dipasang tali dan hanya menyusahkan pengrajin.